



Nilai-Nilai Kristiani dan Relevansinya terhadap Keutuhan Serta Ketertiban Bangsa Indonesia

Natalia^{1*}, Lussy Regina Dalawa²

¹⁻²Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia

*Penulis Korespondensi : lia413645@gmail.com

Abstract: *The unity and order of the Indonesian nation constitute fundamental aspects of national life, particularly within the context of a plural and dynamic society. In this context, Christian values are considered to have significant social and ethical relevance, especially through the role of Christian Religious Education. This study aims to examine the relevance of Christian values to the unity and order of the Indonesian nation and to analyze the role of Christian Religious Education in internalizing these values within national life. This research employs a qualitative method with a library research approach, involving the analysis of theological literature, sources on Christian Religious Education, and scholarly works related to issues of nationhood and character education. The findings indicate that Christian values contribute to strengthening tolerance, social responsibility, and legal awareness, which support national unity and order. This study concludes that the integration of faith-based values and education plays an important role in maintaining the unity and order of the Indonesian nation.*

Keywords: *Christian Religious Education; Christian Values; National Order; National Unity; Social Harmony.*

Abstrak: Keutuhan dan ketertiban bangsa Indonesia merupakan aspek fundamental dalam kehidupan berbangsa, khususnya di tengah realitas masyarakat yang plural dan dinamis. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Kristiani dipandang memiliki relevansi sosial dan etis yang penting, terutama melalui peran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Kristiani terhadap keutuhan dan ketertiban bangsa Indonesia serta menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis literatur teologis, sumber Pendidikan Agama Kristen, dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan isu kebangsaan dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani berkontribusi dalam memperkuat toleransi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran hukum yang mendukung keutuhan serta ketertiban bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai iman dan pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan ketertiban bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Harmoni Sosial; Nilai-nilai Kristen; Ordnung Nasional; Pendidikan Agama Kristen; Persatuan Nasional.

1. LATAR BELAKANG

Keutuhan dan ketertiban bangsa merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh pluralitas agama, suku, budaya, dan pandangan hidup (Nurfadilah & Nurfitri, 2025). Kondisi kebangsaan yang harmonis tidak hanya ditentukan oleh sistem hukum dan kebijakan negara, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas moral dan karakter warga negara. Dalam diskursus akademik kontemporer, isu keutuhan dan ketertiban bangsa semakin sering dikaitkan dengan peran nilai-nilai etis dan religius sebagai basis pembentukan perilaku sosial. Nilai-nilai religius dipandang memiliki daya transformatif dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang damai dan berkeadilan (Indramayu: Penerbit Adab, 2025). Dalam konteks Kekristenan, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, perdamaian, tanggung jawab, dan penghormatan

terhadap sesama merupakan prinsip moral yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan kebangsaan.

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap dinamika sosial kebangsaan yang menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya integrasi sosial dan menurunnya kualitas ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Berbagai fenomena seperti meningkatnya sikap intoleransi, konflik berbasis identitas, pelanggaran hukum, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab sosial menunjukkan adanya krisis nilai dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks tersebut, pendidikan berbasis nilai, termasuk Pendidikan Agama Kristen, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang berintegritas. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai Kristiani sering kali dipahami secara sempit sebagai ajaran spiritual personal dan belum dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan kontribusi nyata terhadap kehidupan kebangsaan (Lamongan: Detak Pustaka, 2025). Hal ini menimbulkan kebutuhan akademik untuk menelaah relevansi nilai-nilai Kristiani secara kontekstual dan aplikatif terhadap isu keutuhan serta ketertiban bangsa Indonesia

Dalam praktik kehidupan berbangsa, berbagai masalah yang mengganggu keutuhan dan ketertiban bangsa kerap muncul, antara lain konflik horizontal, intoleransi antarumat beragama, lemahnya kepatuhan terhadap hukum, serta menurunnya etika sosial di ruang publik. Masalah-masalah ini umumnya ditangani melalui pendekatan struktural dan normatif, seperti penegakan hukum, regulasi kebijakan publik, serta program-program stabilitas keamanan. Selain itu, pendekatan pendidikan karakter juga mulai dikembangkan melalui kurikulum nasional yang menekankan nilai kebangsaan dan moralitas (Aerin et al., 2025). Meskipun berbagai solusi tersebut telah memberikan kontribusi positif, namun pendekatan yang bersifat struktural dan administratif sering kali belum menyentuh akar persoalan yang berkaitan dengan pembentukan nilai dan kesadaran moral individu. Akibatnya, solusi yang diterapkan cenderung bersifat reaktif dan jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih substantif dan berorientasi pada internalisasi nilai, khususnya nilai-nilai religius yang memiliki daya membentuk karakter dan perilaku sosial secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini salah satu yang menjadi perhatian yakni menurunnya internalisasi nilai kasih dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kasih sebagai inti ajaran Kristiani sejatinya memiliki dimensi sosial yang kuat, yakni mendorong sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun relasi yang inklusif (Bessie et al., 2025). Namun, dalam realitas sosial, nilai kasih sering kali belum terwujud secara konkret dalam interaksi antarindividu dan antarkelompok. Fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan diskriminasi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sosial. Kondisi ini

berdampak langsung pada melemahnya keutuhan bangsa karena relasi sosial yang dibangun di atas prasangka dan eksklusivisme cenderung memicu konflik.

Lebih lanjut, lemahnya pemahaman dan penghayatan nilai tanggung jawab serta ketaatan terhadap hukum sebagai bagian dari kehidupan beriman. Dalam perspektif Kristiani, ketaatan kepada otoritas dan tanggung jawab sosial merupakan wujud nyata dari iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Diraja et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan sikap apatis terhadap aturan, pelanggaran hukum, dan rendahnya kesadaran akan dampak sosial dari tindakan individu. Dan yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam realitas kebangsaan. Pendidikan Agama Kristen sering kali lebih menekankan aspek doktrinal dan spiritualitas personal, sementara dimensi sosial dan kebangsaan belum digarap secara maksimal (Albert, et al., 2021). Akibatnya, peserta didik belum sepenuhnya melihat keterkaitan antara iman Kristen dan tanggung jawab sebagai warga negara. Kedua masalah ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai relevansi nilai-nilai Kristiani dalam membangun ketertiban sosial dan kesadaran kebangsaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya integratif untuk mengkaji nilai-nilai Kristiani tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai kerangka etis yang relevan dan aplikatif dalam konteks keutuhan serta ketertiban bangsa Indonesia. Penelitian ini menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai instrumen strategis dalam proses internalisasi nilai, dengan pendekatan kontekstual dan transformatif yang selaras dengan kebutuhan kebangsaan (Tapilaha & Mauboy, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian iman dan isu kebangsaan, penelitian ini mengusulkan paradigma holistik yang memandang iman Kristen sebagai sumber nilai publik. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani diposisikan sebagai modal sosial dan moral yang dapat memperkuat kohesi sosial, membangun kesadaran hukum, serta mendorong terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif nilai-nilai Kristiani dan relevansinya terhadap keutuhan serta ketertiban bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang memiliki kontribusi signifikan dalam kehidupan kebangsaan, serta mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi

pembentukan karakter warga negara yang cinta damai, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap keutuhan bangsa.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) (Lamongan: Detak Pustaka, 2025), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai nilai-nilai Kristiani serta relevansinya terhadap keutuhan dan ketertiban bangsa Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, interpretasi, dan pemahaman konseptual terhadap fenomena sosial dan religius, bukan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber literatur yang relevan, meliputi teks Alkitab sebagai landasan teologis, buku-buku teologi dan Pendidikan Agama Kristen, artikel jurnal ilmiah terkini, serta dokumen akademik yang membahas isu kebangsaan, pendidikan karakter, dan ketertiban sosial. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik interpretatif, yaitu menafsirkan, mengkategorikan, dan mensintesis gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber untuk membangun kerangka konseptual yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip etis dan moral yang bersumber dari wahyu Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan diwujudkan dalam kehidupan umat percaya (Seran, 2024). Dalam perspektif teologi Kristen, nilai-nilai ini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga diarahkan pada tanggung jawab sosial dan kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa iman Kristen bersifat inkarnasional, yakni iman yang hadir dan bekerja dalam realitas sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani memiliki dimensi publik yang relevan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menjaga keutuhan dan ketertiban bangsa.

Salah satu nilai utama dalam Kekristenan adalah kasih, yang secara teologis dipandang sebagai inti dari seluruh hukum Allah. Alkitab menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan hukum yang terutama (Matius 22:37–39). Kasih dalam pengertian Kristiani bukan sekadar afeksi emosional, melainkan sikap aktif yang diwujudkan melalui tindakan nyata demi kebaikan sesama. Dalam konteks sosial, kasih menuntut sikap

menghormati martabat manusia, menolak kekerasan, serta mengupayakan relasi yang inklusif dan konstruktif.

Nilai kasih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang plural. Kasih mendorong individu untuk melampaui batas-batas identitas primordial dan membangun relasi sosial yang berlandaskan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip ini selaras dengan ajaran Yesus yang menekankan kasih kepada sesama tanpa syarat (Lukas 10:33–37) (Reda et al., 2025). Dengan demikian, kasih Kristiani dapat berfungsi sebagai dasar etis dalam memperkuat persatuan dan mencegah disintegrasi sosial yang disebabkan oleh intoleransi dan konflik horizontal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai kasih perlu diajarkan secara reflektif dan kontekstual agar tidak berhenti pada tataran normatif. Pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik memahami bahwa kasih merupakan panggilan iman yang harus diwujudkan dalam sikap sebagai warga negara. Dengan demikian, nilai kasih Kristiani berkontribusi secara nyata dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia melalui pembentukan karakter yang cinta damai dan menghargai keberagaman.

Selain kasih, nilai keadilan merupakan nilai Kristiani yang memiliki dasar teologis yang kuat dan relevansi sosial yang signifikan. Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang adil dan menuntut umat-Nya untuk hidup dalam keadilan dan kebenaran (Mikha 6:8). Keadilan dalam perspektif Kristiani tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum formal, tetapi juga mencakup sikap membela kebenaran, menolak ketidakadilan, dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Nilai keadilan memiliki keterkaitan langsung dengan ketertiban sosial. Ketertiban yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila keadilan ditegakkan secara konsisten. Ketika keadilan diabaikan, akan muncul ketimpangan sosial yang berpotensi memicu konflik dan mengganggu stabilitas bangsa. Dalam Roma 13:1–2, ditegaskan bahwa ketaatan terhadap pemerintah dan hukum merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dan ketertiban tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa.

Dalam konteks Indonesia, nilai keadilan Kristiani relevan dalam membangun kesadaran hukum dan etika public (Samosir, 2024). Keadilan mendorong sikap jujur, anti-korupsi, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keadilan tidak hanya menjadi konsep moral individual, tetapi menjadi prinsip sosial yang memperkuat ketertiban dan keutuhan bangsa. Melalui Pendidikan Agama Kristen, nilai keadilan dapat ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang berintegritas. Pendidikan yang

berlandaskan nilai keadilan akan menghasilkan individu yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya.

Nilai Kristiani berikutnya adalah damai sejahtera, yang dalam teologi Kristen dipahami sebagai keadaan hidup yang utuh dan harmonis. Alkitab menyatakan, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Damai sejahtera tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi mencakup relasi yang benar antara manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan sosial (Susanto, 2025). Nilai damai sejahtera memiliki implikasi langsung terhadap ketertiban bangsa. Masyarakat yang menghayati nilai damai cenderung mengedepankan dialog, rekonsiliasi, dan penyelesaian konflik secara non-kekerasan. Prinsip ini sangat relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia, di mana perbedaan sering kali berpotensi menimbulkan ketegangan sosial.

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk kesadaran damai sejahtera sebagai bagian dari panggilan iman. Melalui pendidikan yang menekankan rekonsiliasi dan empati, peserta didik diperlengkapi untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang aman, tertib, dan harmonis. Nilai terakhir yang menjadi bagian integral dari nilai-nilai Kristiani adalah tanggung jawab. Dalam perspektif teologis, tanggung jawab dipahami sebagai kesediaan untuk menjalankan panggilan hidup secara setia di hadapan Allah dan sesama. Alkitab menegaskan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya (Roma 14:12). Nilai ini menuntut kesadaran moral yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan.

Keutuhan dan Ketertiban Bangsa Indonesia

Keutuhan bangsa Indonesia merupakan kondisi sosial-politik yang ditandai oleh terpeliharanya persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keutuhan bangsa tidak hanya bersifat simbolik atau administratif, tetapi mencerminkan kualitas relasi sosial yang dibangun atas dasar saling menghormati, keadilan, dan kesadaran kolektif sebagai satu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, keutuhan bangsa menjadi prasyarat utama bagi keberlangsungan pembangunan nasional dan stabilitas sosial. Tanpa keutuhan, potensi konflik horizontal dan fragmentasi sosial akan semakin besar, sehingga mengancam integritas nasional dan kepercayaan publik terhadap institusi negara.

Keutuhan bangsa juga berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi konflik sosial yang mengganggu stabilitas nasional. Oleh karena itu, keutuhan bangsa menuntut adanya kesadaran bersama akan pentingnya identitas kebangsaan yang inklusif, yang mampu melampaui kepentingan kelompok atau identitas primordial. Dalam perspektif

kebijakan publik dan pendidikan, penguatan keutuhan bangsa memerlukan pendekatan yang menekankan dialog, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari.

Selain itu, keutuhan bangsa juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial dan politik. Partisipasi yang sehat mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Sebaliknya, rendahnya partisipasi dan meningkatnya sikap apatis dapat melemahkan ikatan sosial dan menggerus rasa persatuan. Oleh karena itu, keutuhan bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga seluruh elemen masyarakat dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Ketertiban bangsa Indonesia merujuk pada kondisi sosial yang ditandai oleh kepatuhan terhadap hukum, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Widati, 2023). Ketertiban merupakan elemen fundamental dalam menciptakan rasa aman, stabilitas sosial, dan kepercayaan publik. Tanpa ketertiban, kehidupan sosial akan cenderung kacau dan rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, ketertiban bangsa menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola sosial dan efektivitas sistem hukum. Ketertiban tidak hanya bergantung pada penegakan hukum secara represif, tetapi juga pada kesadaran hukum masyarakat. Kesadaran ini mencakup pemahaman, penerimaan, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Ketika masyarakat memiliki kesadaran hukum yang tinggi, ketertiban sosial dapat terwujud secara berkelanjutan tanpa harus mengandalkan sanksi semata. Dalam konteks Indonesia, tantangan utama dalam menjaga ketertiban adalah rendahnya konsistensi dalam penerapan hukum serta masih kuatnya budaya permisif terhadap pelanggaran tertentu.

Ketertiban bangsa juga berkaitan dengan etika publik dan disiplin sosial dalam ruang bersama. Perilaku tertib di ruang publik mencerminkan tingkat kedewasaan sosial masyarakat. Ketika ketertiban terjaga, keutuhan bangsa akan semakin kuat karena masyarakat dapat hidup berdampingan secara aman dan harmonis. Dengan demikian, keutuhan dan ketertiban bangsa Indonesia merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun kehidupan berbangsa yang stabil dan berkelanjutan.

Relevansi Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Berbangsa

Nilai-nilai Kristiani memiliki relevansi yang signifikan dalam mendorong sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan berbangsa. Toleransi tidak sekadar dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi sebagai kesediaan aktif untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dalam perspektif teologis, sikap ini berakar pada pengakuan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat yang sama (Erlina Waruwu, et al., 2026). Prinsip ini menuntut

orang percaya untuk memperlakukan sesama dengan hormat, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam konteks Indonesia yang plural, toleransi menjadi fondasi penting dalam menjaga relasi sosial yang harmonis dan mencegah konflik berbasis identitas.

Alkitab memberikan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan sikap toleransi melalui perintah untuk mengasihi sesama manusia (Matius 22:39). Kasih dalam pengertian ini bersifat inklusif dan melampaui batas-batas kelompok. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer, yang menekankan bahwa iman Kristen sejati harus terwujud dalam solidaritas konkret dengan sesama di tengah dunia yang majemuk. Bagi Bonhoeffer, iman yang tidak hadir dalam realitas sosial berisiko menjadi abstrak dan kehilangan relevansi publiknya. Oleh karena itu, toleransi sebagai wujud kasih menjadi kontribusi nyata nilai Kristiani dalam menjaga persatuan bangsa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penanaman sikap toleransi perlu dilakukan secara kontekstual dan reflektif. PAK tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman iman, tetapi juga membangun kesadaran sosial peserta didik sebagai warga negara. Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa iman Kristen mengandung tanggung jawab sosial, termasuk membangun relasi yang damai dan menghargai perbedaan (Hutahaean et al., 2026). Dengan demikian, nilai toleransi yang diajarkan dalam PAK berkontribusi langsung dalam memperkuat keutuhan bangsa Indonesia melalui pembentukan karakter yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

Selain mendorong toleransi, nilai-nilai Kristiani juga relevan dalam menumbuhkan kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa. Kesadaran hukum merupakan elemen penting dalam menjaga ketertiban sosial dan stabilitas nasional. Dalam perspektif teologis, ketaatan terhadap hukum dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral orang percaya dalam kehidupan bersama. Alkitab menegaskan pentingnya menghormati otoritas dan aturan yang berlaku sebagai bagian dari tatanan sosial (Roma 13:1). Prinsip ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan kehidupan bernegara, melainkan mendukung terciptanya ketertiban dan keadilan sosial.

Nilai tanggung jawab sosial dalam Kekristenan menekankan bahwa setiap individu dipanggil untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Tanggung jawab ini mencakup kepatuhan terhadap hukum, partisipasi dalam kehidupan sosial, serta kesediaan untuk menjaga kepentingan bersama. Pemikiran Reinhold Niebuhr menegaskan bahwa moralitas Kristen memiliki dimensi publik yang menuntut keterlibatan aktif dalam mengupayakan keadilan dan ketertiban sosial. Niebuhr menekankan bahwa iman harus bersikap realistis terhadap

kompleksitas sosial, namun tetap berkomitmen pada tanggung jawab etis dalam kehidupan berbangsa.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pengembangan kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. PAK berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan antara iman dan kewarganegaraan. Melalui pendidikan yang menekankan tanggung jawab sosial, peserta didik diperlengkapi untuk menjadi warga negara yang taat hukum, beretika, dan berkontribusi dalam menjaga ketertiban masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga menghasilkan dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan iman dan tanggung jawab social (Olivia Massang et al., 2025). Dalam kerangka pendidikan formal, PAK tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan teologis, tetapi sebagai proses pedagogis yang menanamkan nilai, sikap, dan orientasi hidup yang relevan dengan konteks kebangsaan. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi edukatif, PAK diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral, kesadaran etis, serta komitmen terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu, PAK berperan penting dalam mempersiapkan individu agar mampu hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk.

Secara spesifik, PAK berkontribusi dalam membangun kesadaran kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Materi ajar tidak hanya berfokus pada aspek iman personal, tetapi juga mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas sosial, hukum, dan budaya bangsa Indonesia. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen memiliki implikasi sosial yang nyata, termasuk dalam menjaga keutuhan dan ketertiban bangsa. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai wahana integrasi antara iman dan kewarganegaraan, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai iman secara utuh dan aplikatif.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mempersiapkan mahasiswa, khususnya mahasiswa PAK, sebagai agen perubahan sosial. Mahasiswa PAK tidak hanya dipersiapkan sebagai pendidik atau pelayan gereja, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kepekaan sosial dan kemampuan reflektif dalam merespons tantangan kebangsaan. Proses pendidikan diharapkan membentuk mahasiswa yang kritis, beretika, dan memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial seperti ketertiban masyarakat, keadilan, dan persatuan bangsa. Dalam

konteks ini, PAK berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan peran sosial mahasiswa sebagai bagian dari komunitas bangsa.

Peran strategis ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi kritis, studi kasus sosial, dan refleksi teologis terhadap realitas kebangsaan. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi secara konkret dalam membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan berkomitmen menjaga keutuhan serta ketertiban bangsa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keutuhan dan ketertiban bangsa Indonesia merupakan kondisi sosial yang tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan penegakan hukum, tetapi juga oleh kualitas nilai dan karakter warga negara. Nilai-nilai Kristiani memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan berbangsa karena mampu memberikan landasan etis dan moral yang mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis, toleran, dan bertanggung jawab. Relevansi tersebut tampak dalam kontribusinya terhadap penguatan persatuan di tengah keberagaman serta pembentukan kesadaran hukum dan ketertiban sosial yang berkelanjutan.

Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Melalui proses pendidikan yang reflektif dan kontekstual, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakarakter, dan berkomitmen untuk menjaga keutuhan serta ketertiban bangsa Indonesia secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil kajian ini menunjukkan bahwa penguatan peran Pendidikan Agama Kristen dalam konteks kebangsaan perlu terus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk merespons dinamika sosial yang terus berubah dengan memperkaya pendekatan pedagogis, materi ajar, dan metode pembelajaran yang relevan dengan realitas masyarakat majemuk. Dengan orientasi pendidikan yang kontekstual dan transformatif, Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pembangunan karakter bangsa, sekaligus menjadi rujukan bagi

pengembangan penelitian lanjutan yang berfokus pada integrasi nilai iman dan kehidupan berbangsa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerin, D., Nurhasanah, F., & Febryana, V. (2025). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk moralitas warga negara muda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288-307.
- Bessie, B. G. W., Poko, S., & Saingo, Y. A. (2025). Meningkatkan solidaritas antar umat beragama melalui pendidikan agama Kristen di NTT. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2, 91-101.
- Diraja, M., Dully, S., & Anna, N. (2025). Peranan pendidikan Kristen dalam kehidupan anak remaja dan aplikasi nyata dalam prinsip moral menurut Alkitab. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 7969-7975. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3207>
- Hafizrianda, Y., Putra, T., & Purbariani, I. A. (2025). *Metode penelitian ekonomi praktis*. Detak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=CGuqEQAAQBAJ>
- Hutahaean, Y., Lumbantobing, R. R., Mayda, A., Sihombing, S., & Situmeang, T. O. (2026). Peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk sikap inklusif di tengah keberagaman. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, November 2025.
- Loho, A., & Loho, J. G. G. (2021). *Dasar-Dasar pendidikan agama Kristen*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=C1WUEQAAQBAJ>
- Massang, O., Langi, J. D., Limbong, Y., Malimbu, M., & Palimbunga, S. W. (2025). Pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital. *Tabiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 261-275.
- Nurfadilah, I. S., & Nurfitri, A. H. (2025). Integrasi nasional untuk keutuhan bangsa Indonesia. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 52-57.
- Reda, Y. R., Senda, S. S., & Boy, M. V. (2025). Spirit cinta kasih Yesus sebagai prinsip utama komunitas umat basis menurut teks Markus 12:28-34. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1309-1316. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.774>
- Salamet, & Imalah. (2025). *Radikalisme keagamaan: Penguatan sektor pendidikan untuk deradikalisasi masyarakat*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=B7CJEQAAQBAJ>
- Samosir, M. A. (2024). Manajemen dan kontribusi intelektual Kristiani di Indonesia dalam memberantas korupsi. *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(3). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i3.1258>
- Seran, A. (2024). Relevansi nilai-nilai etika Kristiani dalam kehidupan masyarakat global. *Jurnal Magistra*, 2. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.132>
- Susanto, Y. N. (2025). Teologi damai sejahtera: Pemahaman, dasar biblis, dan relevansinya bagi pendidikan agama Kristen. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1). <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i1.3028>

- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8645, 383-400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Triono, N. (2025). Menemukan konsep karakter Kristen melalui pendekatan ilmiah. *Detak Pustaka*. <https://books.google.co.id/books?id=WFuYEQAAQBAJ>
- Waruwu, E., Artaida, R., & Gultom, T. (2026). Eksplorasi teologis pernyataan khusus Allah dalam. *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, 10(1).
- Widati, D. R. (2023). Pembentukan desa/kelurahan sadar hukum sebagai upaya untuk membangun kesadaran dan kepatuhan hukum di masyarakat. *Wicarana: Jurnal Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.57123/wicarana.v2i1.33>